


## Pengaruh Model *Project-Based Learning* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Kelas X Di MAN 1 Lombok Tengah

Muhammad Fajrul Hadi<sup>1</sup>, Andi Mariono<sup>2</sup>, Andi Kristanto<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>S2 Teknologi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya<sup>123</sup>

<b>Article Info</b> <b>Article history:</b> Accepted: 31 Oktober 2022 Publish: 31 Oktober 2022	<b>ABSTRAK</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model <i>project based learning</i> terhadap keaktifan belajar siswa kelas X di MAN 1 Lombok Tengah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode <i>quasi experiment</i> . Penelitian ini menggunakan desain <i>pre test post-test control group design</i> . Subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa yang terbagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing berjumlah 30 siswa. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa model <i>project based learning</i> memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pada kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan <i>project based learning</i> memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang dibelajarkan tanpa <i>project based learning</i> . Penggunaan model <i>project based learning</i> mendorong siswa lebih aktif dalam belajar. Pada kelas control siswa cenderung lebih pasif dalam belajar. Berdasarkan hasil signifikansi, model <i>project based learning</i> memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar siswa.
<b>Keywords:</b> <i>Project Based Learning, Keaktifan Belajar</i>	
<b>Article Info</b> <b>Article history:</b> Accepted: 31 Oktober 2022 Publish: 31 Oktober 2022	<b>Abstract</b> This study aims to determine the influence of the <i>project-based learning</i> model on the learning activity of class X students in MAN 1 Central Lombok. The type of research is quantitative research using <i>quasi-experimental</i> methods. This study used a <i>pre-test post-test control group design</i> . The subjects in this study were 60 students who were divided into two groups, namely the experimental group and the control group, each of which amounted to 30 students. The results obtained from this study show that the <i>project-based learning</i> model has a positive impact on student activity. This is evidenced by the acquisition of average scores in the experimental group that were taught with <i>project-based learning</i> to produce a higher average score compared to the control group that was taught without <i>project-based learning</i> . The use of a <i>project-based learning</i> model encourages students to be more active in learning. In control classes, students tend to be more passive in learning. Based on the results of significance, the <i>project-based learning</i> model has a significant influence on student learning activity.
<b>Corresponding Author:</b> Muhammad Fajrul Hadi <sup>1</sup> S2 Teknologi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya <sup>123</sup> <a href="mailto:Muhammadfajrul2009@mhs.unesa.ac.id">Muhammadfajrul2009@mhs.unesa.ac.id</a>	<p>This is an open access article under the <a href="#">Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</a></p> 

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai asas fundamental terhadap perkembangan bangsa dan peradaban manusia. Dengan adanya pendidikan, maka manusia menjadi manusia secara utuh, baik sebagai makhluk individual maupun sosial. Dalam ilmu logika (ilmu *manthiq*) manusia disebut sebagai *hayawanun nathiq*, yaitu hewan yang berpikir dan bertindak berdasarkan logika. Jika kegiatan berpikir dan bertindak sesuai logika tersebut ditinggalkan, maka yang tersisa dari manusia adalah hanya unsur hewani belaka. Oleh karena itulah pendidikan memiliki peran mendasar untuk mengaktivasi dan mendorong kegiatan berpikir dan bertindak logis tersebut.

Selain itu, pendidikan juga berperan sebagai motor penggerak dalam meningkatkan kualitas hidup manusia sebagaimana yang disampaikan oleh Syafe'i (2015) pendidikan juga berperan sebagai wadah untuk menumbuhkan kembangkan potensi. Di era pendidikan abad 21 ini, terjadilah beberapa pergeseran paradigma pendidikan yang dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri, yaitu pembelajaran berlangsung secara konstruktivistik, pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa, berorientasi pada proses, pembelajaran yang bermakna, kemampuan berpikir tingkat tinggi (menganalisis, mensintesis, dan mencipta), pembelajaran mendorong siswa untuk berkolaborasi, dan pembelajaran berbasis *multiple intelegencies* (haryanto, dkk. 2018). Dengan adanya pergeseran paradigma tersebut maka, pusat pembelajaran telah berpindah dari guru ke siswa.

Sebagai tindak lanjut dari paradigma baru sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, maka siswa dituntut untuk menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Keaktifan diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan yang terjadi baik secara fisik maupun nonfisik, (Mulyono, dalam Enry 2015). Aktif tidak hanya ditentukan oleh aktifitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktifitas non fisik, seperti mental, intelektual dan emosional, (Sanjaya, dalam Enry 2015). Keaktifan belajar adalah suatu keadaan di mana siswa dapat aktif dalam kegiatan belajar (Hamalik, 2008). Nasution (2010) juga menambahkan bahwa keaktifan belajar merupakan asas yang terpenting dalam proses pembelajaran. Sardiman (2001) juga menegaskan bahwa keaktifan belajar hendaklah mencerminkan kegiatan fisik maupun psikis, yaitu kegiatan berbuat sesuatu dan berpikir. Dalam pembelajaran siswanya sendiri harus aktif, maksudnya siswa yang berbuat. Keaktifan harus dijadikan indikator dalam pembelajaran, dengan demikian siswa dapat berbuat dan memperoleh pengalaman belajarnya (Nasution, 2010). Dengan demikian, jelaslah bahwa bahwa keaktifan belajar adalah tindakan, perbuatan, atau kegiatan dengan sadar dalam jasmani atau fisik, serta rohani atau kejiwaan yang dilakukan oleh seseorang pada saat melakukan proses pembelajaran yang menyebabkan seseorang mengalami perubahan dalam dirinya sehingga menciptakan perilaku baru akibat dari aktifitas belajarnya.

Lebih jauh lagi, kegiatan pembelajaran yang ideal hendaklah mampu mengembangkan aktifitas belajar dan keterampilan siswa melalui pengalaman belajar. Keaktifan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran, terlebih di era pendidikan abad 21 ini. Hal tersebut ditegaskan oleh Sardiman (2001) bahwa keaktifan belajar hendaklah mencerminkan kegiatan fisik maupun psikis, yaitu kegiatan berbuat sesuatu dan berpikir. Aktifitas fisik yang dimaksud adalah siswa melakukan atau membuat sesuatu dengan anggota badannya, ia tidak hanya datang, duduk, diam dan mendengarkan. Adapun aktifitas psikis yang dimaksud adalah kegiatan berpikir. Roussean dalam Sardiman (2001) juga menambahkan bahwa setiap individu yang melakukan aktifitas belajar hendaklah aktif, tanpa adanya unsur aktif tersebut maka pembelajaran tidak akan terjadi. Selain itu, Dimiyati (2009) menambahkan bahwa manusia dipandang sebagai sosok individu belajar yang aktif dan penuh rasa ingin tahu (*the active and curious learning invidual*).

Terdapat berbagai indikator atau penciri yang menandakan bahwa siswa tergolong aktif atau tidak. Indikator tersebut disebutkan oleh Sudjana (2004), meliputi beberapa kegiatan, seperti melakukan tugas belajar, memecahkan masalah, bertanya, mencari informasi, berdiskusi, mengevaluasi kinerja dan hasil belajar sendiri, dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Selain indikator, keaktifan belajar juga dapat dilihat dari jenisnya. Dierich dalam Hanafiah & Suhana, (2010) mengklasifikasi aktivitas belajar berdasarkan delapan jenis, yaitu kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan

menggambar, kegiatan motorik, kegiatan mental, dan kegiatan emosional. Dengan demikian aktivitas belajar merupakan kegiatan yang sangat variatif. Setelah menelaah tentang konsep keaktifan, maka selanjutnya adalah tentang pentingnya menulis, khususnya bagi siswa. Secara garis besar, pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris memiliki empat keterampilan yang harus dikuasai, yaitu listening, speaking, reading dan writing. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Haycraft (1978) bahwa keterampilan berbahasa meliputi receptive skill terdiri dari keterampilan menyimak dan membaca, sedangkan productive skill terdiri dari keterampilan berbicara dan menulis. Berdasarkan pendapat Haycraft (1978) tersebut, maka keterampilan menulis teks narasi termasuk dalam keterampilan produktif. Walsh (2010) menjelaskan bahwa menulis merupakan keterampilan esensial yang perlu dimiliki oleh seseorang, khususnya dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan.

Kondisi yang terjadi di tempat yang akan dilakukan penelitian adalah berbeda dengan kondisi ideal. Kondisi ideal yang seharusnya terjadi dengan kegiatan pembelajaran di sekolah bertujuan membentuk dan meningkatkan keaktifan belajar dan keterampilan menulis siswa maka perlu kiranya guru mempersiapkan segala sesuatu sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan/observasi awal yang dilakukan di MAN 1 Lombok Tengah, pada mata pelajaran Bahasa Inggris diperoleh data hasil pengamatan sebagai berikut. (1) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan siswa; (2) Model pembelajaran yang digunakan tidak relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan; (3) Model pembelajaran yang diterapkan tidak menunjukkan bahwa model tersebut dapat mendorong dan memberikan pengaruh kuat bagi siswa untuk siswa aktif serta meningkatkan keterampilan menulis mereka. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris di MAN 1 Lombok Tengah terdapat beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya (1) Guru mengharapkan siswa aktif dalam pembelajaran maupun tugas-tugas yang diberikan, akan tetapi yang terjadi siswanya pasif; (2) Selain itu keterampilan menulis siswa rendah berdasar data-data hasil ulangan harian keterampilan menulis, padahal yang diharapkan oleh guru, keterampilan menulis siswa terbentuk dengan sangat baik;

Jika dianalisis dan ditinjau lebih lanjut bahwa pada materi tujuan pembelajaran bahwa siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran terkait dengan keterampilan dalam menulis. Sedangkan model pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru adalah model cooperative learning yang tidak sesuai dengan tujuan untuk menjadikan siswa aktif dan terampil dalam menulis. Singh (2011) menyampaikan bahwa *cooperative learning* adalah proses pembelajaran di mana individu belajar dalam kelompok kecil dengan bantuan satu sama lain. Pembelajaran kooperatif memberikan arti penting pada kerjasama. Selain itu karakteristik dari *cooperative learning* yang dipaparkan oleh Singh (2011) diantaranya (1) Saling ketergantungan bahwa anggota tim wajib mengandalkan satu sama lain untuk mencapai tujuan; (2) Akuntabilitas individu, dimana semua siswa dalam kelompok bertanggung jawab untuk melakukan bagian pekerjaan mereka; (3) Interaksi promosi tatap muka, dimana tugas kelompok harus dibangun sehingga pekerjaan tidak bisa begitu saja dibagi-bagi dan dilakukan secara individu; (4) Keterampilan kolaboratif yang tepat dimana siswa didorong dan dibantu untuk mengembangkan dan mempraktekkan pembangunan kepercayaan, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan; (5) Pemrosesan kelompok yakni anggota tim menetapkan tujuan kelompok, menilai secara berkala apakah mereka bekerja dengan baik sebagai tim, dan mengidentifikasi perubahan yang mereka buat agar berfungsi lebih efektif di masa depan; (6)

Individu mendapat manfaat paling besar dari bekerja dengan orang yang berbeda dari diri mereka sendiri.

Jika ditinjau dari definisi dan karakteristik *cooperative learning* dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang menekankan dalam pembedaan kemampuan dan keterampilan bekerja sama. Hal tersebut tidaklah sinkron dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tidak terdapat relevansi atau kesesuaian antara karakteristik dari model pembelajaran dengan karakteristik tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam rancangan pembelajaran. Berdasarkan berbagai model pembelajaran, peneliti telah mengkaji dan menemukan model pembelajaran yang memiliki relevansi atau kesesuaian antara karakteristik model pembelajaran dengan karakteristik tujuan pembelajaran. Peneliti memilih model pembelajaran *project based learning*. Cocco dalam Kokotsaki (2016) menyampaikan bahwa *project based learning* merupakan suatu bentuk pembelajaran yang tercipta dari tiga unsur konstruktif, yaitu (1) konteks yang spesifik, (2) siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, dan (3) tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui adanya interaksi dan berbagai pengetahuan antar siswa. Selain itu Savery, (2006) menyampaikan dalam penelitiannya bahwa *project based learning* memiliki karakteristik diantaranya: (1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik; (2) Melibatkan peserta didik untuk melakukan eksperimen; (3) *Project based learning* mengintegrasikan teori dan praktik; (4) Menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan solusi yang layak untuk masalah yang ditentukan; (5) Pembelajaran yang terfokus dan eksperiensial yang diorganisir di sekitar penyelidikan dan penyelesaian masalah dunia nyata yang berantakan; (6) Siswa terlibat berperan sebagai pemecah masalah dengan mengidentifikasi akar masalah dan kondisi yang diperlukan untuk solusi yang baik dan dalam proses menjadi pembelajar mandiri.

Dengan mengacu pada definisi dan karakteristik *project based learning* dapat disimpulkan bahwa *project based learning* adalah model pembelajaran yang benar-benar menekankan pada keaktifan siswa serta menuntut siswa untuk terampil dalam membentuk proyek tertentu yang berkaitan dengan materi pelajaran. Dalam hal ini jika dilakukan telaah terhadap relevansi antara karakteristik model pembelajaran *project based learning* dengan tujuan pembelajaran, nampak jauh lebih memiliki kesesuaian untuk menunjang dan mengakomodir keaktifan siswa dalam menulis. Hal ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi dari permasalahan tersebut. Dengan adanya penerapan *project based learning* dapat mewujudkan kondisi ideal yang seharusnya terjadi, dimana keaktifan serta keterampilan siswa dapat terbentuk dengan baik pula. Dengan kondisi ideal yang terjadi di sekolah dapat terwujud, diharapkan dapat berdampak baik pula bagi siswa di masa mendatang, di kehidupan nyata. Dengan bekal keaktifan dan keterampilan, siswa dapat dengan mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan untuk lebih aktif dan memiliki keterampilan menulis yang baik, terutama ketika berkiprah dalam karir dan dunia kerja. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi esensial dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan *project based learning* terhadap keaktifan siswa.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah *quasi experimental design* dengan bentuk *non equivalent control group design*. Metode eksperimen memungkinkan peneliti untuk mengetahui pengaruh perlakuan (*treatment*) tertentu terhadap suatu variabel. Desain penelitian *pretest-posttest control group design*. Dalam penelitian ini dilakukan perbandingan

antara kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan *project based learning* dan kelompok yang tidak dibelajarkan *project based learning*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X program peminatan bahasa di MAN 1 Lombok Tengah yang berjumlah 60 siswa. Jumlah subjek penelitian tersebut akan dibagi menjadi dua kelompok yakni eksperimen dan control menggunakan *simple random sampling* dengan masing-masing sejumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan angket dengan skala penilaian Likert 1 – 4 serta mengacu pada indikator keaktifan belajar Sudjana (2016) dan Djamarah (2010) diantaranya (1) Siswa terlibat dalam melaksanakan tugas belajar; (2) Siswa terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Siswa bertanya apabila kesulitan; (4) Siswa terlibat dan berusaha mencari informasi untuk memecahkan masalah; (5) Siswa terlibat berdiskusi dengan siswa lain dan guru; (6) Siswa mampu belajar secara individu; (7) Siswa mampu belajar secara kelompok untuk memecahkan masalah; (8) Siswa berani berpendapat; (9) Siswa berani memberi tanggapan dari hasil siswa lain; (10) Siswa mampu menilai dirinya sendiri. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji-t untuk mengetahui adanya pengaruh *project based learning* terhadap keaktifan belajar.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Validitas Instrumen Lembar Observasi Keaktifan Belajar**

Instrumen lembar observasi disertai dengan validitas isi. Secara umum definisi validitas isi adalah sejauhmana elemen-elemen instrumen asesmen relevan dan mewakili konstruk alat ukur yang ditargetkan untuk tujuan tertentu (Haynes, dkk. 1995). Validitas isi ini dilakukan oleh dua orang pakar atau ahli di bidang kelayakan instrumen observasi. Hal ini bertujuan untuk memberikan tingkat validitas instrument observasi yang mumpuni, untuk selanjutnya digunakan dalam pengumpulan data. Hasil dari validasi ahli memberikan penilaian bahwa lembar observasi layak untuk digunakan dengan beberapa masukan untuk dilakukan perbaikan. Masukan deskriptif yang diperoleh dari ahli adalah ditambahkan beberapa indikator terkait dengan capaian keaktifan belajar yang lebih rinci terkait kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran tersebut. Hasil penilaian validitas instrumen observasi ahli dapat dilihat dalam (tabel 1) dan (tabel 2).

**Tabel 1.** Validitas Instrumen Observasi Ahli 1

1 = Tidak Setuju; 2 = Kurang Setuju; 3 = Setuju; 4 = Sangat Setuju					
No.	Aspek Yang Dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian instrument dengan kegiatan pembelajaran			√	
2	Kesesuaian instrument dengan materi pelajaran			√	
3	Kesesuaian indikator dengan kisi-kisi instrument			√	
4	Butir pernyataan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan			√	
5	Indikator pada instrument sesuai dengan jenjang, jenis dan tingkat kelas				√
6	Menunjukkan bentuk instrument penilaian dengan teknik penilaian sikap				√
7	Mencakup semua aspek mengenai penilaian sikap			√	
8	Instrumen penilaian sikap menggambarkan kompetensi yang akan diukur			√	
9	Butir indikator menunjukkan kemampuan siswa dalam mengembangkan sikap			√	

10	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta komunikatif dan mudah dipahami				√

**Tabel 2.** Validitas Instrumen Observasi Ahli II

1 = Tidak Setuju; 2 = Kurang Setuju; 3 = Setuju; 4 = Sangat Setuju					
No.	Aspek Yang Dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian instrument dengan kegiatan pembelajaran			√	
2	Kesesuaian instrument dengan materi pelajaran			√	
3	Kesesuaian indikator dengan kisi-kisi instrument			√	
4	Butir pernyataan sesuai indikator yang telah ditentukan			√	
5	Indikator pada instrument sesuai dengan jenjang, jenis dan tingkat kelas				√
6	Menunjukkan bentuk instrument penilaian dengan teknik penilaian sikap				√
7	Mencakup semua aspek mengenai penilaian sikap				√
8	Instrumen penilaian sikap menggambarkan kompetensi yang akan diukur				√
9	Butir indikator menunjukkan kemampuan siswa dalam mengembangkan sikap			√	
10	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta komunikatif dan mudah dipahami				√

Hasil validitas instrument yang diperoleh berupa data kuantitatif kemudian dilakukan penilaian deskriptif berdasarkan persentase penilaian setiap aspek.

a. Validitas instrumen observasi ahli I

$$PSA = \frac{3 + 3 + 3 + 3 + 4 + 4 + 3 + 3 + 3 + 4}{40} \times 100\%$$

$$PSA = \frac{33}{40} \times 100\%$$

$$PSA = 82,5$$

b. Validitas instrumen observasi ahli II

$$PSA = \frac{3 + 3 + 3 + 3 + 4 + 4 + 4 + 4 + 3 + 4}{40} \times 100\%$$

$$PSA = \frac{35}{40} \times 100\%$$

$$PSA = 87,5$$

Berdasarkan hasil analisis data uji coba ahli instrument observasi, diperoleh 82,5% pada validitas ahli instrument observasi 1 dan diperoleh skor sebesar 87,5% pada validitas ahli instrument observasi 2. Dalam Arikunto (2013) jika hasil analisis data diperoleh sebesar 82,5% dan 87,5% termasuk dalam kategori sangat baik. Dapat diambil kesimpulan bahwa instrument

observasi keaktifan belajar layak digunakan untuk melakukan pengumpulan data penelitian keaktifan belajar.

### Analisis Data Keaktifan Belajar

Berikut adalah perolehan nilai keaktifan belajar siswa kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan *project based learning* dan kelompok kontrol tanpa dibelajarkan dengan *project based learning*, terlihat dalam (tabel 3).

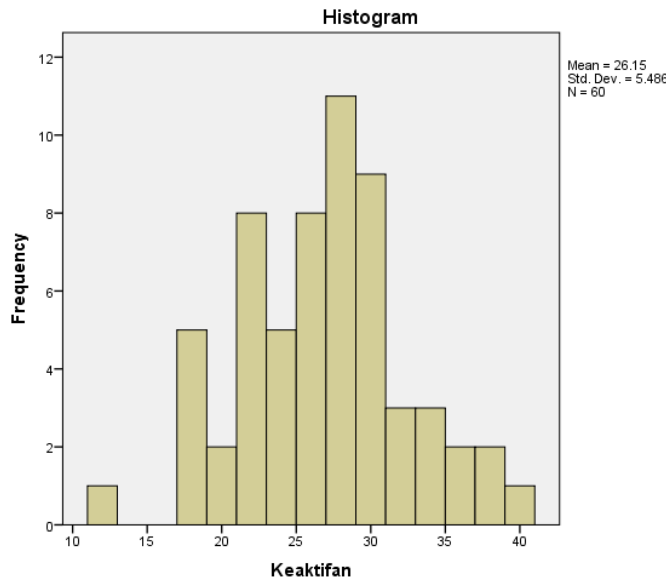
**Tabel 3** Skor Keaktifan Belajar Siswa

Eksperimen		Kontrol	
No Subyek	Nilai	No Subek	Nilai
1	28	1	22
2	21	2	18
3	24	3	21
4	29	4	29
5	28	5	30
6	32	6	23
7	38	7	19
8	32	8	22
9	24	9	29
10	24	10	18
11	36	11	25
12	30	12	25
13	28	13	30
14	26	14	12
15	35	15	29
16	27	16	25
17	30	17	27
18	30	18	23
19	27	19	27
20	22	20	27
21	32	21	18
22	34	22	22
23	40	23	22
24	22	24	25
25	28	25	24
26	34	26	17
27	26	27	28
28	38	28	30
29	28	29	28
30	36	30	17

Nilai keaktifan belajar siswa dilakukan uji normalitas untuk mengetahui bahwa data tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan uji Saphiro Wilk dengan analisis data tersaji dalam (tabel 4). Grafik Normalitas data tersaji dalam (gambar 1).

**Tabel 4** Normalitas Nilai Keaktifan Belajar

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Keaktifan	.078	60	.200*	.989	60	.870
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						



**Gambar 1** Grafik Normalitas Keaktifan Belajar Siswa

Hasil uji normalitas keaktifan belajar pada Kolmogorov-Smirnov sebesar  $0,200 > 0,05$  dan Shapiro-Wilk sebesar  $0,870 > 0,05$  sehingga data berdistribusi normal. Setelah itu dilakukan uji homogenitas pada kedua data nilai tersebut untuk memastikan kedua data tersebut homogen dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 5** Homogenitas Nilai Keaktifan Belajar

Test of Homogeneity of Variances			
Keaktifan			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.134	1	58	.716

Berdasar hasil uji homogenitas keaktifan belajar *Levene Statistic* diperoleh .sig sebesar  $0,716 > 0,05$  sehingga data tersebut homogen. Kemudian dilakukan analisis data menggunakan uji-t untuk memastikan terdapat pengaruh antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dan kelompok kontrol tanpa diberi perlakuan.

**Tabel 6** Group Statistic Nilai Keaktifan Belajar

Group Statistics					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Keaktifan	Eksperimen	30	28.57	5.184	.946
	Kontrol	30	23.73	4.719	.862



**Tabel 7 Uji T Keaktifan Belajar**

		Independent Samples Test		
		Keaktifan		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	.201		
	Sig.	.655		
t-test for Equality of Means	t	3.776	3.776	
	df	58	57.496	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	Mean Difference	4.833	4.833	
	Std. Error Difference	1.280	1.280	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	2.271	2.271
		Upper	7.395	7.396

Jika ditinjau rata-rata skor pada (tabel 6) menunjukkan bahwa rata-rata nilai keaktifan belajar kelompok eksperimen (28,57). Sedangkan perolehan rata-rata nilai pada kelompok kontrol sebesar (23,73). Perolehan rata-rata nilai kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan perolehan rata-rata nilai pada kelompok kontrol. Hal ini membuktikan pembelajaran menggunakan model *project based learning* menunjukkan tingkat keaktifan belajar siswa secara dominan. Hasil signifikansi pada (tabel 7) menunjukkan Sig. 0,000 < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa model *project based learning* berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa.

**4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, membuktikan bahwa model *project based learning* memberikan dampak positif kepada keaktifan belajar siswa. Hal ini terbukti dari perolehan rata-rata nilai kelompok yang dibelajarkan menggunakan *project based learning* lebih tinggi daripada rata-rata nilai yang diperoleh kelompok tanpa dibelajarkan dengan *project based learning*. Selain itu jika ditinjau dari hasil analisis signifikansi, model *project based learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian lain yang terdahulu. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Utama dan Sukaswanto (2020) terbukti dalam penelitiannya *project based learning* dapat menjadikan siswa aktif dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Susilawati, dkk (2018) membuktikan bahwa *project based learning* efektif meningkatkan kemampuan menulis bagi calon guru SD. Penelitian yang dilakukan Syukriya (2020) dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa *project based learning* efektif mendukung keterampilan menulis bahasa arab.

**SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Sebaiknya perlu dilakukan penelitian dan tinjauan lagi terkait model *project based learning* terhadap keaktifan belajar siswa pada jenjang tingkat lainnya. Hal ini guna untuk menguji dan mengetahui pengaruhnya *prject based learning* terhadap tingkatan siswa lainnya sebagai intervensi dalam penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan capaian tujuan pembelajaran.

**5. DAFTAR PUSTAKA**

A.M. Sardiman. (2001). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: CV. Rajawali

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hanafiah, Nanang., dan Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama
- Haryanto, dkk. (2018). *Ilmu Pendidikan: landasan filosofis, rujukan teoritik, dan Terapannya*. Yogyakarta: UNY Press.
- Haycraft, John. 1987. *An Introduction to English Language Teaching*. London: Longman Group Limited.
- Haynes, S. N., Richard, D. C., & Kubany, E. S. (1995). Content Validity in Psychological Assessment: A Functional Approach to Concepts and Methods. *Psychological Assessment*, 7(1), 1-10.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277.
- Nasution. S. (2010). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Savery, John R. (2006). Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, 1(1), 9-20
- Singh, Dr. Yash & Agrawal, Anju. (2011). INTRODUCTION TO CO-OPERATIVE LEARNING. *Indian Streams Research Journal*, 1(2), 230-7850. 1.
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Susilawati, W. N. Jannah, Dianasari. (2018). Efektivitas *Project based learning* terhadap Keterampilan Menulis Bahan Ajar IPA Calon Guru SD. *Eduhumaniora*, 10(1), 38-49
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151–166.
- Syukriya, Aini Ummu. (2020). *Efektifitas Project based learning (Pjbl) berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Arab dengan Media Instagram: Studi Eksperimen di SMA Islam P.B. Soedirman 1 Bekasi*. Tesis. Diunduh 20/09/2022
- Untari, Enry. (2015). Korelasi Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Organisasi Sekolah dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Ngawi Tahun Ajaran 201/2015. *Media Prestasi*, 15(2), 1979-9225.
- Utama, Kiki Okta Dwi, Sukaswanto. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Project based learning* Terhadap Hasil Belajar dan Keaktifan Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Ngawen. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 2(2), 79-92
- Walsh, K. 2010. The Importance of Writing Skills: Online Tools To Encourage Success. Online. <https://www.emergingedtech.com/2010/11/the-importance-of-writing-skills-online-tools-to-encourage-success/>